

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ketoprak Lesung Tolak Balak mulai ada pada tahun 1966, awalnya adalah rombongan sholawatan. Pada waktu itu ketoprak tersebut masih bernama Ketoprak Lesung Sholawatan, yang menggunakan tembang bernuansa Islam, dan dengan iringan instrumen rebana dan lesung. Ketoprak Lesung Sholawatan tidak mempergunakan gamelan dari awal terbentuknya, karena gamelan yang dimiliki dirampas oleh sekelompok orang yang menganggap mereka PKI (Partai Komunis Indonesia).

Pertunjukan Ketoprak Lesung Sholawatan yang telah berganti nama menjadi Ketoprak Lesung Tolak Balak yang berfungsi sebagai ritual penolak bahaya atau bencana yang terjadi atau yang akan terjadi di masyarakat. Jadi ketoprak Lesung Tolak Balak merupakan bentuk teater tradisi Jawa yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat di pedesaan Menoreh Kulon Progo dengan fungsi yang beragam mulai dari ritual, pendidikan, nilai sosial budaya, juga merupakan salah satu pengungkapan kebudayaan melalui kesenian.

Ketoprak Lesung Tolak Balak lahir dari masyarakat adat Menoreh yang masih melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Ketoprak Lesung Tolak Balak dengan lakon *Syeh Ralindu* merupakan representasi ritual bencana dengan kemasan seni yang akan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat yang mendukungnya.

Meneliti Ketoprak Lesung Tolak Balak yang lahir dari masyarakat adat, berarti erat hubungannya dengan keberdaan kebudayaan Jawa yang ada dalam masyarakat Menoreh. Yaitu adanya ritual pesta panen, ritual khitanan, kelahiran, perkawinan, dan ritual bencana. Pada ritual bencana, ritual dilakukan setelah terjadinya bencana baik itu bencana alam, *paceklik*, atau pun bencana *pageblug*. Pertunjukan Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* mencoba menampilkan suatu pertunjukan ritual bencana yang menyampaikan pesan-pesan religi, yang terlihat dari struktur dan tekstur dalam pertunjukan tersebut.

Tema pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* mengarah pada pembelajaran religi yang telah diwariskan oleh para leluhur, melalui kesenian ketoprak lesung diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, melestarikan ajaran para leluhur, dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Pendekatan Antropologi dalam penelitian religi ini menggunakan teori religi E. B Taylor. Teori ini menyatakan asal mula religi diawali dari kesadaran manusia akan adanya jiwa yang disebabkan oleh dua hal, yang pertama, hal hidup dan mati; dan kedua, hal adanya peristiwa mimpi. Kedua hal tersebut merupakan aspek religi yang ada dalam pertunjukan lakon *Syeh Ralindu*, karena dalam masyarakat Menoreh sendiri mempercayai adanya spirit atau suatu hal gaib yang ada di sekitar mereka. Pertunjukan lakon *Syeh Ralindu* menyajikan kepercayaan akan adanya spirit melalui sebuah pertunjukan, yaitu adanya suatu bencana besar yang terjadi dan menelan banyak korban, dan bencana tersebut telah diberitahukan dengan adanya peristiwa mimpi yang dialami oleh Juru Kunci. Melalui peristiwa *pageblug* dan para pemuda yang berkelahi tanpa ada masalah yang jelas, akhirnya Mbah Kaum dapat membaca

peristiwa mimpi tersebut, sehingga sebelum bertambah korban lebih banyak lagi maka diadakan *slametan* dengan menyembelih hewan kurban.

Pertunjukan ini menjadi menarik ketika Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* menampilkan suatu pertunjukan teater tradisional yang kemas dengan menyadur bentuk teater modern, sehingga membuat penonton menjadi tidak bosan. Tembang atau nyanyian iramanya telah disesuaikan dengan jaman sekarang pun menjadi suatu poin tersendiri bagi pertunjukan lakon *Syeh Ralindu*.

Pertunjukan Keroprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* sebagai ekspresi simbolik masyarakat Menoreh mempunyai fungsi yang beragam, diantaranya adalah mendapatkan keselamatan yaitu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa; memberikan penghormatan kepada alam yang memberikan tanah, air, dan udara yang baik, juga para leluhur (orang tua, bahurekso, cikal bakal Kaki Gondho Nini suli), serta hewan yang membantu pekerjaan bertani dan berladang penduduk; mewujudkan kebersamaan, kedamaian, dan kerukunan antar sesama warga desa sehingga ketentraman dapat terjaga; mendapatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial serta budaya sehingga warga Menoreh merasa berkecukupan, sejahtera lahir dan batin. Masyarakat percaya semua kebutuhan dan pengeluaran untuk upacara akan dikembalikan dan dilipatgandakan oleh Sang Pencipta.

B. Saran

Ketoprak Lesung Tolak Balak menarik untuk dikaji karena setiap pertunjukannya selalu mencoba mengangkat suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya dengan ciri khas tersendiri. Berakar pada tradisi

improvisasi ketoprak dengan imajinasi yang luas melalui unsur religi, dan hadir sangat memikat lewat alur cerita dan bentuk pertunjukan yang bervariasi.

Penelitian Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* masih membuka peluang untuk diteliti dari teori dan aspek lainnya, seperti dari segietnografi, dari segi semiotika teater, dari segi sosiologi teater, ataupun dari segi penyutradaraannya. Bisa juga ditelaah tentang pelestarian kesenian tradisi yang ada dalam masyarakat Menoreh. Hal ini penting, sehingga perlu ada penelitian teater tradisi yang lebih banyak lagi dikemudian hari.

Pencarian data tentang Ketoprak Lesung Tolak Balak lakon *Syeh Ralindu* agak sulit, karena pementasannya sudah terjadi dua tahun yang lalu. Data tertulis, audio, maupun audiovisual dan apapun yang termasuk pencatatan proses yang perlu didokumentasikan dengan baik, sehingga setiap ada penelitian pada Ketoprak Lesung Tolak balak dapat dengan mudah menggunakannya. Sudah saatnya dibangun dan diberdayakan pendokumentasian karya teater dengan berbagai media dan cara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung : CV. Rosda, 1985.
- Ashadi Siregar, "Jagad Teater Modern: Dari intensi ke Komunikasi", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta : BP. ISI, edisi I/01 Mei 1991.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita, 1991.
- Cristopus AD, Video Dokumenter Pelestarian *Ketoprak Lesung Ritual Thung Klik di Samigaluh Kulonprogo*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2005.
- Dick Hartoko, et.al., *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- , Sapardi Djoko Darmono (ed), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia, 1983.
- Greetz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Handung Kussudiyarsana, *Ketoprak*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Havilland, William A., *Antropologi*, Jilid 2, Jakarta : Erlangga, 1988.
- , *Antropologi 1 (edisi ke 4)*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Heddy Shri Ahimsa Putra (Ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, , Yogyakarta : Galang Press, 2000.
- , "Teks dalam Konteks : Seni dalam Kajian Antropologi Budaya", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta BP. ISI, nomor VI/01, Mei 1998.

- Herman J. Waluyo, *Drama, Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*, Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press, 2006.
- I Made Bandem dan Sal Margiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Jakob Soemardjo dan Saini K. M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- , Soemardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Kessing, Roger M., *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1980.
- Lephen Purwanto dan Bondan Nusantara (ed), *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- , Purwanto, *Teater Tradisi dalam Perspektif Antropologi Kebudayaan*, Yogyakarta : ISAKTI, 2008.
- Marzuki, *Metodelogi Riset*, PT. Prasetya Widia Pratama, Yogyakarta, 2000.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1983.
- Nur Sahid (ed), *Inkulturisme (dalam) Teater*, Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- , *Semiotika Teater*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- , *Sosiologi Teater*, Yogyakarta : Prastista, 2008.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Pamusuk Eneste (ed), *Rendra Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta : Gramedia, 1984.
- Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rakaan*, Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1988.
- , *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta : Universitas Indonesia, UI Press, 1990.

- Purwanto dan Nur Iswantara, "Penyuluhan Seni Teater Tradisional (Ketoprak Lesung Tolak Balak) di Desa Pendowoharjo, Samigaluh, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: LPM ISI, 2006.
- , "Penguatan Aktng Pemeran Ketoprak Lesung Tolak Balak Lakon Syeh Ralindu" dalam Jurnal *Mitra Seni*, Yogyakarta : Jurnal Mitra Seni, Volume no. 6, 2006.
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : CV. Rosda, 1988.
- R. M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002.
- Saini K.M, *Kalaidoskop Teater Indonesia*, Bandung : STSI Press, 2002.
- Schechner, Richard, *Performance Studies An Introduction*, New York, 2002.
- Snock, Jan A.M, *Definising Ritual, Theorizing Ritual Issues, Topick, Approaches, Concept*, (ed) Jens Keinath, Jan Snock, and Michael Stausberg, Belanda : Koninklijke Brill NV, 2006.
- Soegeng Toekio M, *Tata Ruang Pentas*, Surakarta : PT. Tri Tunggal Tata Fajar, 1990.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1997.
- Suminto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta : Gama Media, 2000.
- Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- T. Ibrahim Alfian, ed.al. *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Tommy F. Awuy (ed), *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dan Ritual agama*, Yogyakarta : Pustaka, 2006.

YB. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, Jakarta : Sinar Harapan, 1982.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Ghondosuli, 2002.

Nara Sumber :

Ki Sarmidi, 75 tahun, Kulon Progo, Yogyakarta

Mbah Amat, 80 tahun, Kulon Progo, Yogyakarta

Bambang, 43 tahun, Kulon Progo, Yogyakarta

Ki suparman, 50 tahun, Kulon Progo, Yogyakarta

